

Perdagangan dan pertumbuhan di RCEP: Ekspor vs impor terhadap produk domestik bruto

Faisha Aprilia Riskiyah Aisyi*, Windhu Putra

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura, Indonesia

*) Korespondensi (e-mail: faishaapriliah69@gmail.com)

Abstract

This study examines the effects of exports and imports on gross domestic product (GDP) in six member countries of the Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) over 2013–2022. Using secondary data from the World Integrated Trade Solution (WITS), the analysis applies panel data regression to test the significance of trade variables for economic output. The results show that exports have a positive and statistically significant effect on GDP. This pattern is consistent with stronger global demand following the post-2008 recovery and the COVID-19 rebound, alongside a shift toward higher-value-added exports and improved export capacity, supported by strategic industrial policies and commodity downstreaming. In contrast, imports show a negative, though statistically insignificant, relationship with GDP. This weak import–GDP linkage is due to the dominance of consumer goods and processed oil and gas imports, limitations in domestic infrastructure and technological capacity, dependence on raw commodity exports, and the suboptimal orientation of trade policy.

Keywords: Exports, Imports, Gross Domestic Product, RCEP, International Trade

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pengaruh ekspor dan impor terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) pada enam negara anggota *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP) selama periode 2013–2022. Dengan menggunakan data sekunder dari *World Integrated Trade Solution* (WITS), analisis menerapkan regresi data panel untuk menguji signifikansi variabel perdagangan terhadap output ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspor berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap PDB. Pola ini sejalan dengan menguatnya permintaan global setelah pemulihan pascakrisis 2008 dan pemulihan pascapandemi COVID-19, disertai pergeseran menuju ekspor bernilai tambah lebih tinggi serta peningkatan kapasitas ekspor yang didukung oleh kebijakan industri strategis dan program hilirisasi komoditas. Sebaliknya, impor menunjukkan hubungan negatif namun tidak signifikan secara statistik terhadap PDB. Lemahnya keterkaitan impor–PDB ini dipengaruhi oleh dominasi impor barang konsumsi dan migas olahan, keterbatasan infrastruktur serta kapasitas teknologi domestik, ketergantungan pada ekspor komoditas mentah, dan arah kebijakan perdagangan yang belum optimal.

Kata Kunci: Ekspor, Impor, Produk Domestik Bruto, RCEP, Perdagangan Internasional

How to cite: Aisyi, F. A. R., & Putra, W. (2025). Perdagangan dan pertumbuhan di RCEP: Ekspor vs impor terhadap produk domestik bruto. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 5(3), 667–682. <https://doi.org/10.53088/jerps.v5i3.2039>



1. Pendahuluan

Perjanjian *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP) merupakan kerja sama yang melibatkan negara-negara ASEAN dengan Mitra FTA. Hal ini terjadi karena ASEAN hendak mempertahankan peran sentralnya dalam kerja sama dan integrasi ekonomi di Asia Timur, sehingga ASEAN mengusulkan RCEP, mega-FTA yang dipimpin oleh ASEAN. Dalam perjanjian ini terdapat 16 negara yang berpartisipasi, yaitu 10 negara ASEAN (Brunei Darussalam, Kamboja, Indonesia, Laos, Malaysia, Myanmar, Filipina, Singapura, Thailand, dan Vietnam) dan enam negara mitra (China, Jepang, Korea Selatan, Australia, Selandia Baru dan India).

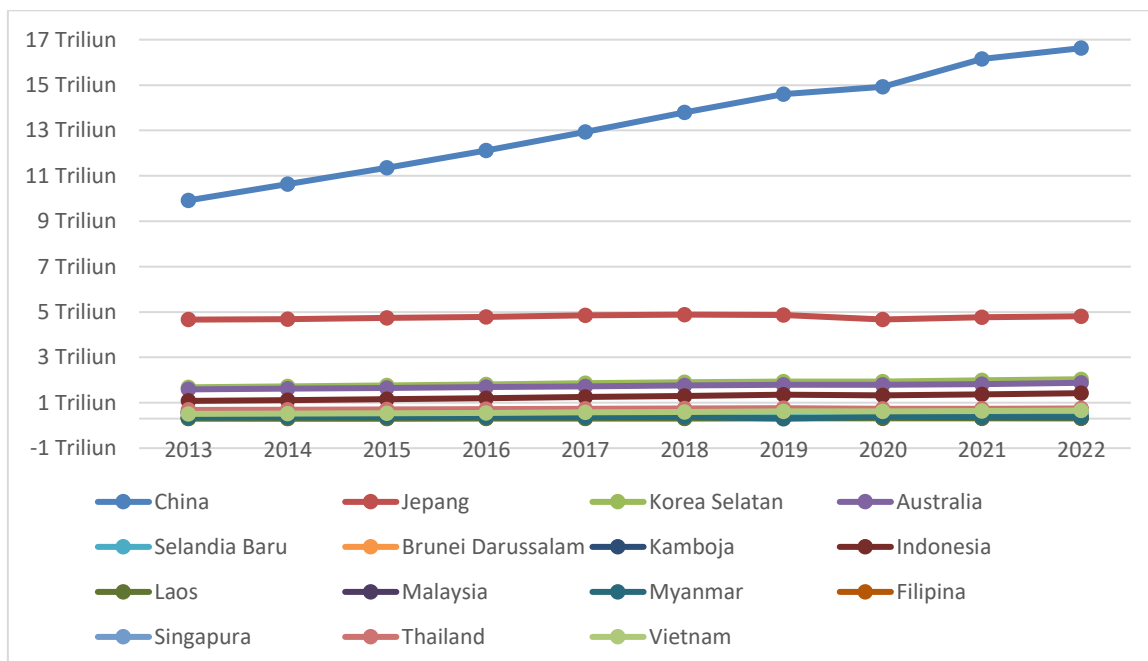
Pada akhir kepemimpinannya di ASEAN pada November 2011, Indonesia berhasil menjadikan RCEP sebagai inisiatif ASEAN dengan meyakinkan negara ASEAN serta mengusulkan kepada mitra FTA. Setelah perundingan panjang yang telah dilaksanakan, tanggal 15 November 2020 menjadi hari penandatanganan yang akan disepakati oleh negara anggota. Walaupun penandatanganan berlangsung secara daring akibat pandemi Covid-19 yang melanda pada tahun tersebut. Penandatanganan hanya dilakukan oleh 15 negara, hal ini dikarenakan India meninggalkan daftar setelah perundingan berakhir. Prinsip-prinsip dan tujuan perundingan ini mengakui kerangka kerja ASEAN, di mana peresmian RCEP ditujukan untuk membentuk kemitraan ekonomi yang bersifat modern, komprehensif, berkualitas tinggi, serta saling menguntungkan. RCEP tidak dirancang untuk beroperasi dengan keanggotaan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sebaliknya, RCEP dibentuk dengan prinsip akses terbuka yang memungkinkan partisipasi salah satu mitra FTA ASEAN di awal ataupun di kemudian hari, ketika negara tersebut siap untuk bergabung dengan RCEP. Pengaturan ini tetap terbuka untuk mitra ekonomi eksternal lainnya (Asian Development Bank, 2022).

RCEP sering disebut sebagai perjanjian mega-regional. Pada tahun 2020, negara anggotanya secara bersama-sama berkontribusi sekitar 31% (\$26,2 triliun) dari PDB global dan 29,7% (2,3 miliar) dari total populasi dunia. Negara anggota RCEP juga menyumbang sekitar 29% dari perdagangan barang global (\$10 triliun), angka tersebut meningkat dari 20% pada tahun 2000 menjadi 25,5% pada tahun 2010. Hal ini menunjukkan potensi lebih lanjut melalui liberalisasi perdagangan yang didorong oleh RCEP, serta langkah-langkah fasilitasi dan komitmen terhadap konsistensi peraturan. Ketika telah diimplementasikan, diperkirakan bahwa RCEP akan meningkatkan pendapatan anggota sebesar 0,6%, menambah \$245 miliar pada pendapatan regional pada tahun 2030, serta menciptakan 2,8 juta lapangan kerja di kawasan tersebut (Park et al., 2021). Sebagai bagian dari RCEP, negara-negara ASEAN seperti Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, Singapura, dan Vietnam yang menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap perdagangan global. Pada tahun 2022, dari total ekspor global yang mencapai USD 25,62 triliun, Indonesia menyumbang sebesar 1,01%, diikuti oleh Malaysia sebesar 1,08%, Thailand 1,09%, Filipina 0,48%, Singapura 2,76%, dan Vietnam 1,31%. Sementara itu, dari total impor global yang mencapai USD 25,82 triliun pada tahun yang sama, kontribusi impor tercatat sebesar 0,90% pada Indonesia,

Malaysia 0,99%, Thailand 1,01%, Filipina 0,61%, Singapura 2,28%, dan Vietnam 1,23% (WITS, 2025).

Reformasi liberalisasi perdagangan, yang mencakup pengurangan tarif, penyesuaian langkah-langkah non-tarif, dan harmonisasi aturan asal barang (RoO), diasumsikan akan mengurangi biaya perdagangan. Penurunan biaya perdagangan ini berdampak pada harga unit impor yang lebih murah, sehingga meningkatkan daya saing produksi lokal yang menggunakan input impor, baik untuk pasar domestik maupun ekspor. Akibatnya produksi cenderung bergeser ke sektor-sektor yang paling kompetitif, yang pada akhirnya mendorong peningkatan produktivitas, perluasan perdagangan, dan pertumbuhan ekonomi yang lebih pesat di wilayah RCEP. Selain itu, pengurangan biaya perdagangan juga berdampak pada hubungan dagang dengan negara non-RCEP, yang berkontribusi pada peningkatan volume perdagangan serta mempercepat pertumbuhan ekonomi secara global (Estrades et al., 2023).

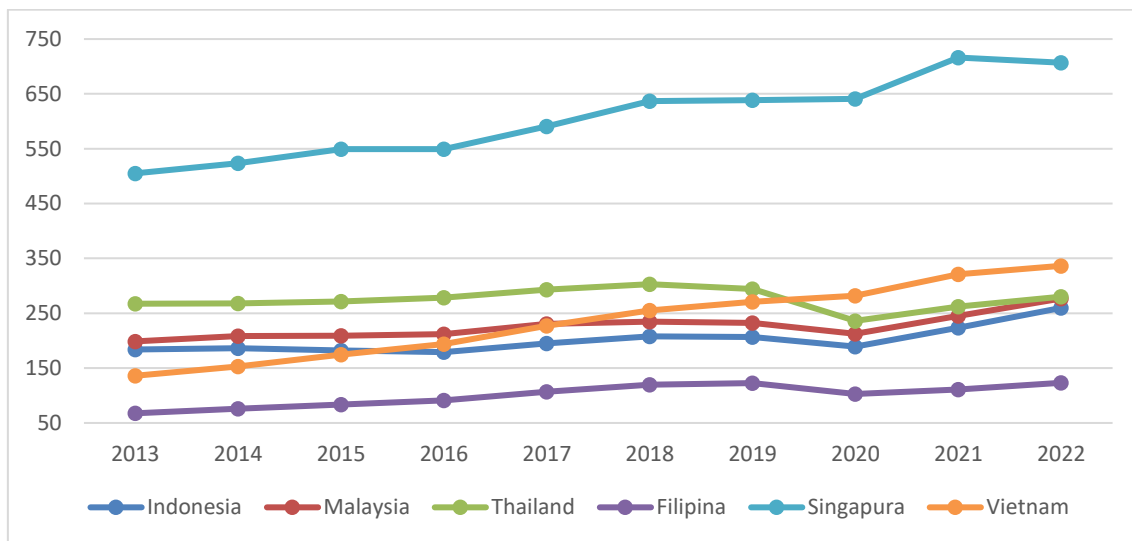
Pemanfaatan integrasi ekonomi dalam perjanjian dagang bebas, khususnya RCEP, mencerminkan komitmen keterbukaan pasar antar negara anggota. Perjanjian ini menggerakkan aktivitas ekonomi dengan memfasilitasi ekspor yang memperluas jangkauan pasar dan impor yang meningkatkan efisiensi akses terhadap input produksi, sehingga berpotensi dapat mendorong produktivitas perekonomian dalam bentuk barang dan jasa. Setiap perjanjian pada dasarnya bertujuan untuk membawa manfaat positif bagi perekonomian, walaupun partisipasinya dalam berbagai kerja sama perdagangan menghadirkan tantangan bagi produk dalam negeri (Tomayahu et al., 2021).



Gambar 1. Produk Domestik Bruto Negara Anggota RCEP (Harga Konstan 2010 US\$), Tahun 2013-2022

Sumber: Situs World Integrated Trade Solution, 2025

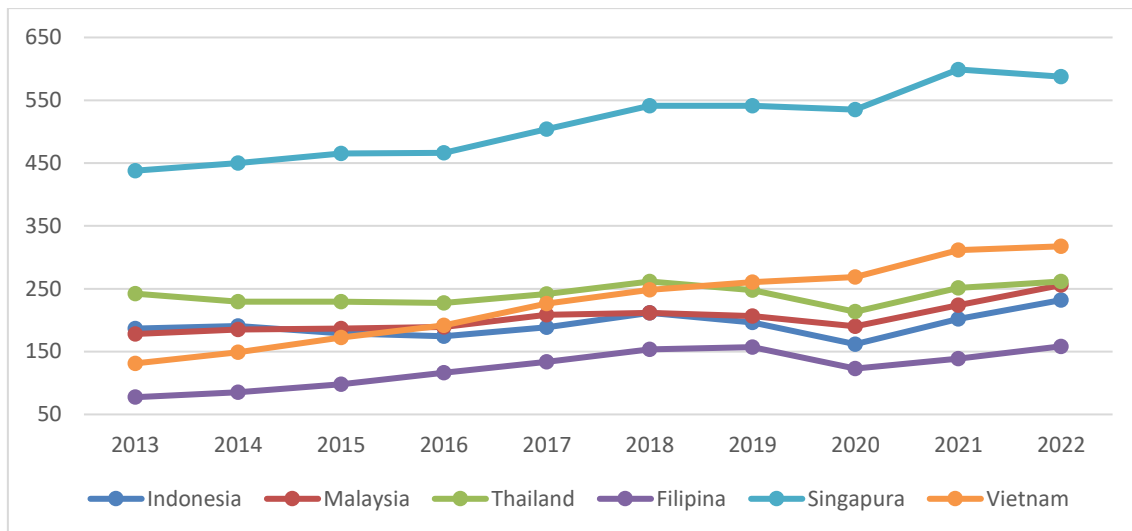
Berdasarkan Gambar 1 Produk Domestik Bruto (Harga Konstan 2010 US\$) dari tahun 2013-2022 negara anggota RCEP, terlihat bahwa empat dari lima mitra FTA dalam RCEP, yaitu China, Jepang, Korea Selatan, dan Australia, memiliki PDB yang lebih tinggi dibandingkan dengan Selandia Baru. Di sisi lain, enam negara ASEAN anggota RCEP, yakni Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, dan Vietnam menunjukkan PDB yang secara konsisten lebih besar dibandingkan empat negara ASEAN lainnya (Brunei Darussalam, Kamboja, Laos, dan Myanmar). Hal tersebut merefleksikan potensi ekonomi dan kapasitas pertumbuhan yang lebih tinggi pada keenam negara tersebut, baik sebelum maupun setelah pembentukan RCEP. Oleh karena itu, keenam negara tersebut dipilih sebagai subjek penelitian karena mewakili kekuatan ekonomi utama ASEAN dalam RCEP.



Gambar 2 Ekspor Barang dan Jasa 6 Negara Anggota RCEP (Harga Konstan 2010 US\$ (Miliar)) Tahun 2013-2022
Sumber: Situs World Integrated Trade Solution, 2025

Berdasarkan Gambar 2, ekspor barang dan Jasa 6 Negara Anggota RCEP (Harga Konstan 2010 US\$ (Miliar)) pada periode 2013-2022, sebagian besar dari keenam negara tersebut mengalami peningkatan ekspor. Namun, pada tahun 2020, ekspor di sebagian besar negara mengalami penurunan akibat pandemi Covid-19, yang memicu penurunan permintaan global akibat pembatasan mobilitas dan terganggunya rantai pasok. Kondisi ini terutama mempengaruhi sektor jasa, khususnya pariwisata, yang sangat bergantung pada kunjungan domestik maupun internasional. Pada 2021-2022, seiring dengan pelonggaran pembatasan dan pemulihan ekonomi global, ekspor kembali mengalami peningkatan.

Pada Gambar 3, impor barang dan Jasa 6 Negara anggota RCEP (Harga Konstan 2010 US\$ (Miliar)) pada periode 2013-2022, terdapat penurunan atau perlambatan pada tahun 2020 dikarenakan dampak pandemi Covid-19 yang menekan aktivitas perdagangan global. Namun, pada periode sebelumnya menunjukkan fluktuasi nilai impor di masing-masing negara tersebut, yang kemudian pada tahun 2021-2022 menunjukkan pemulihan aktivitas impor di keenam negara tersebut, sehingga mengalami peningkatan nilai impor.



Gambar 3. Impor Barang dan Jasa 6 Negara Anggota RCEP
(Harga Konstan 2010 US\$ (Miliar)) Tahun 2013-2022
Sumber: Situs World Integrated Trade Solution, 2025

Hal ini diperjelas oleh penelitian Milliardo (2017) yang menunjukkan bahwa ekspor barang dan jasa terdapat pengaruh negatif terhadap PDB. Temuan ini diduga disebabkan oleh adanya ketidakselarasan pada variasi data yang digunakan, sehingga peningkatan ekspor barang dan jasa justru menurunkan nilai PDB pada 8 negara ASEAN pada periode 2005-2014. Sementara itu, Ulya (2022) menunjukkan bahwa ekspor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PDB di kelima negara (Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam dan Filipina), sebaliknya impor tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap PDB negara tersebut. Menurut penelitian ini, peningkatan ekspor dalam hal kualitas maupun kuantitas akan mampu bersaing di pasar global, meningkatkan produktivitas, dan pada akhirnya berdampak positif terhadap PDB. Di sisi lain, ketidaksignifikanan dampak impor justru menunjukkan bahwa tingginya impor dapat menekan PDB. Kenaikan impor berpotensi menimbulkan ketergantungan dan mengurangi ketersediaan barang dan jasa dalam negeri, sehingga menurunkan PDB dan pertumbuhan ekonomi.

Perjanjian RCEP dipandang sebagai langkah strategis dalam memperkuat integrasi ekonomi di kawasan Asia-Pasifik dengan melibatkan 10 negara ASEAN dan 5 mitra FTA, yang secara kolektif mencakup salah satu kawasan ekonomi terbesar di dunia. Dalam konteks ini, isu ekspor dan impor menjadi penting karena keduanya merupakan instrumen utama yang mempengaruhi kinerja PDB negara anggota. Peningkatan ekspor tidak hanya memperluas akses pasar global, tetapi juga mendorong pertumbuhan produktivitas dan daya saing. Sementara itu impor berperan dalam penyediaan barang modal, teknologi, dan input produksi yang dapat meningkatkan efisiensi industri domestik. Dengan demikian, mengenai sejauh mana liberalisasi perdagangan melalui perjanjian ini mampu mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan sekaligus menilai distribusi manfaat antarnegara anggota, khususnya di kawasan ASEAN dengan potensi ekonomi besar seperti Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, Singapura, dan Vietnam.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh dan signifikansi variabel ekspor dan impor terhadap produk domestik bruto di enam negara anggota Kemitraan Ekonomi Komprehensif Regional. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan menggunakan data panel.

2. Tinjauan Pustaka

Ekspor dan Produk Domestik Bruto

Ekspor merupakan salah satu indikator penting dalam perekonomian suatu negara yang mencerminkan kemampuan dalam bersaing dan mendistribusikan produk ke pasar internasional. Dalam pembangunan ekonomi, ekspor tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan nasional, tetapi juga menjadi sarana untuk memperluas akses pasar, menciptakan lapangan kerja, serta mendorong efisiensi dan peningkatan produktivitas melalui persaingan internasional (Todaro & Smith, 2020). Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan indikator utama yang digunakan untuk mengukur total nilai tambah dari seluruh barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam periode tertentu. PDB mencerminkan tingkat aktivitas ekonomi domestik dan digunakan secara luas untuk menilai pertumbuhan ekonomi, produktivitas nasional, serta kesejahteraan suatu negara (Mankiw, 2021).

Menurut Salvatore (2014) yang mengungkapkan bahwa ekspor merupakan salah satu penggerak pertumbuhan ekonomi, ini disebabkan oleh peningkatan ekspor mampu menghasilkan devisa yang digunakan untuk membiayai impor bahan baku serta barang modal yang dibutuhkan dalam proses produksi, sehingga menciptakan nilai tambah. Dengan meningkatnya kapasitas ekspor, PDB juga dapat bertambah, sebab ekspor berperan sebagai bagian penting dalam pengeluaran agregat yang mempengaruhi pendapatan nasional serta pertumbuhan ekonomi yang akan dicapai.

Menurut Jung dan Marshal (dalam Haryati & Hidayat, 2014), pertumbuhan ekspor dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi dengan beberapa mekanisme. Perekonomian yang terbuka menyebabkan produksi domestik harus bersaing dengan pasar internasional, sehingga mendorong peningkatan efisiensi produksi. Negara dengan ukuran ekonomi relatif kecil memperoleh akses ke pasar internasional, sehingga dapat menikmati keuntungan dari peningkatan *return to scale*. Selain itu, perluasan sektor ekspor menimbulkan eksternalitas positif bagi keseluruhan perekonomian. Pertumbuhan ekspor juga meningkatkan penerimaan devisa, memperkuat keuangan negara dan dapat digunakan untuk pembangunan, sehingga secara keseluruhan meningkatkan permintaan domestik dan pada akhirnya meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Penelitian mengenai pengaruh ekspor terhadap PDB telah diteliti oleh beberapa peneliti, yaitu Kurniawan (2015), Prasetyo et al., (2024), Affandi & Gunawan (2018), Ocampo et al., (2021), Velaj et al., (2022), Mpojota (2024), dan Istiqomah et al., (2023), yang menunjukkan bahwa ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB. Sementara itu, penelitian oleh Alhazimi (2020) memperoleh hasil bahwa ekspor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDB. Kemudian, penelitian oleh Ahmad

et al., (2017) dan Haseeb et al., (2014) menunjukkan bahwa ekspor berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap PDB.

H1: Variabel ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap produk domestik bruto di enam negara anggota Kemitraan Ekonomi Komprehensif Regional.

Impor dan Produk Domestik Bruto

Impor merupakan kegiatan pembelian barang dan jasa dari luar negeri ke dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan domestik, baik untuk konsumsi akhir, bahan baku industri, maupun barang modal. Dalam perspektif ekonomi internasional, impor memiliki peran penting dalam meningkatkan efisiensi ekonomi domestik karena memberikan akses terhadap barang dan komoditas yang tidak tersedia atau tidak efisien diproduksi di dalam negeri (Krugman et al., 2018). Di sisi lain, Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan indikator utama yang menggambarkan nilai total output barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam jangka waktu tertentu, dan sering digunakan sebagai acuan untuk menilai pertumbuhan serta kinerja ekonomi nasional secara keseluruhan. Selain itu, PDB mencerminkan kapasitas produktif suatu negara dan digunakan sebagai dasar dalam pengambilan kebijakan ekonomi makro (Blanchard, O., & Johnson, 2022).

Impor memiliki keterkaitan secara langsung maupun tidak langsung terhadap PDB. Dalam kerangka perhitungan PDB dengan pendekatan pengeluaran, impor muncul sebagai komponen yang menguranginya karena barang dan jasa yang dibeli dari luar negeri tidak mencerminkan nilai tambah domestik (Mankiw, 2021). Namun, secara tidak langsung, impor barang modal dan bahan baku dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi sektor industri, yang pada akhirnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Todaro & Smith, 2020). Di sisi lain, ketergantungan yang tinggi terhadap impor juga beresiko menimbulkan menyebabkan deindustrialisasi dini, terutama di negara berkembang yang belum memiliki struktur produksi yang kuat (Rodrik, 2016). Oleh karena itu, dampak impor terhadap PDB sangat bergantung pada struktur dan tujuan impor, serta sejauh mana impor tersebut dimanfaatkan dalam proses produksi dalam negeri.

Menurut Coe & Helpman (dalam Raghutla & Chittedi, 2020), negara-negara berkembang dapat meningkatkan impor barang antara, barang modal, serta barang teknologi lainnya seperti peralatan produktivitas untuk meningkatkan efisiensi produksi melalui pengurangan biaya unit dan inovasi. Sementara itu, negara maju, negara berkembang, maupun negara industri maju dapat mengimpor bahan baku, yang didukung dengan bantuan teknologi untuk memproduksi output. Secara keseluruhan, kondisi tersebut menunjukkan bahwa impor apabila dikelola secara tepat dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

Penelitian mengenai pengaruh impor terhadap PDB telah dilakukan oleh beberapa penelitian, yaitu Ahmed et al., (2014), Ali et al., (2023), Mohsen (2015), Pico (2020), Triyawan et al., (2023), Noor (2018), Kusuma et al., (2020), dan Sheilla et al., (2020), yang mendapatkan hasil bahwa impor berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB. Sedangkan, penelitian oleh Anwar et al., (2024), Ali et al., (2017), Bakari et al.,

(2017), dan Nguyen (2020), menunjukkan bahwa impor berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PDB. Kemudian penelitian oleh Afolabi et al., (2017) menunjukkan hasil bahwa impor berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap PDB.

H2: Variabel impor berpengaruh positif dan signifikan terhadap produk domestik bruto di enam negara anggota Kemitraan Ekonomi Komprehensif Regional.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang berbentuk deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yaitu ekspor dan impor, terhadap variabel terikat yaitu produk domestik bruto. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laman *World Integrated Trade Solution* (WITS), dengan jenis data panel yang merupakan gabungan dari data *time series* yaitu periode tahun 2013-2022 serta data *cross section* yaitu enam negara anggota Kemitraan Ekonomi Komprehensif Regional (Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, Singapura, dan Vietnam). Alat analisis yang digunakan yaitu *software* Eviews 12, maka model persamaan yang digunakan sebagai berikut:

$$PDB_{it} = \alpha + \beta_1 EKS_{it} + \beta_2 IM_{it} + e_{ie}$$

Keterangan:

PDB	= Produk Domestik Bruto
α	= Nilai konstanta
β_1, β_2	= Nilai koefisien regresi
EKS	= Ekspor
IM	= Impor
i	= <i>Cross Section</i> (Enam Negara Anggota RCEP)
t	= <i>Time Series</i> (Tahun 2013-2022)
e	= Standar error

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil penelitian

Uji Pemilihan Model

Untuk menentukan model terbaik dalam mengestimasi regresi data panel, diperlukan beberapa uji pemilihan model, yaitu Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier.

Tabel 1. Hasil Uji Pemilihan Model

Uji Pemilihan Model	Probabilitas	Keputusan
Chow	0,0000	Fixed Effect Model (FEM)
Hausman	0,1650	Random Effect Model (REM)
Lagrange Multiplier	0,0000	Random Effect Model (REM)

Berdasarkan Tabel 1 yang menunjukkan hasil uji pemilihan model, Uji Chow menunjukkan bahwa model FEM dipilih sebagai model terbaik. Namun, Uji Hausman justru menunjukkan bahwa REM sebagai model yang lebih sesuai. Selain itu, Uji LM juga mendukung penggunaan model REM. Berdasarkan ketiga hasil pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Random Effect Model* (REM) adalah model terbaik yang dapat digunakan dalam regresi data panel.

Uji Asumsi Klasik

Dalam regresi linier dengan pendekatan *Ordinary Least Squared* (OLS), uji asumsi klasik umumnya digunakan untuk memastikan terpenuhinya syarat estimasi yang efisien. Namun, dalam penelitian ini digunakan pemodelan *Random Effect Model* (REM) yang mengandalkan estimasi *Generalized Least Squares* (GLS). Metode ini telah mempertimbangkan variasi antar individu dan autokorelasi internal, serta lebih menitikberatkan pada pengujian eksogenitas dan pemilihan model yang tepat melalui uji seperti Breusch-Pagan LM dan Hausman Test. Uji normalitas pada dasarnya bukan merupakan syarat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*), dan beberapa literatur bahkan tidak mewajibkan syarat ini untuk dipenuhi. Uji multikolinearitas hanya perlu dilakukan jika model regresi memiliki lebih dari satu variabel bebas, apabila hanya terdapat satu variabel bebas, maka multikolinearitas tidak mungkin terjadi. Sementara itu, uji heteroskedastisitas umumnya terjadi pada data cross section, dan karena data panel memiliki karakteristik yang lebih mendekati data cross section dibandingkan time series, pengujian ini tetap relevan meskipun tidak mutlak diperlukan. Adapun uji autokorelasi secara umum hanya berlaku pada data time series, sehingga penerapannya pada data yang tidak bersifat time series, seperti cross section maupun panel, seringkali dianggap tidak berarti atau kurang relevan (Basuki & Prawoto, 2021).

Analisis Regresi Data Panel

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan hasil estimasi dari regresi data panel dengan menggunakan model terbaik yaitu *Random Effect Model* (REM)

Tabel 2. Hasil Estimasi Regresi Data Panel

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Probabilitas
c	2,38E+11	1,35E+11	1,760180	0,0837
Ekspor	0,753136	0,584984	1,287446	0,2031
Impor	0,006351	0,663903	0,009566	0,9924

Berdasarkan hasil analisis regresi pada Tabel 2, yang menggunakan data tanpa transformasi logaritma, diketahui bahwa residual tidak berdistribusi normal. Kondisi ini dapat mengganggu validitas uji statistik serta menghasilkan estimasi yang kurang efisien. Oleh karena itu, dilakukan transformasi logaritma terhadap data. Dalam beberapa kasus, penggunaan model regresi linier lebih tepat dilakukan pada variabel yang telah mengalami transformasi data dibandingkan menggunakan data asli. Transformasi semacam ini diperlukan apabila variabel asli atau model yang dibangun dari variabel tersebut melanggar satu atau lebih asumsi dasar regresi (Adepoju et al., 2017).

Tabel 3. Hasil Estimasi Regresi Data Panel Transformasi

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Probabilitas
c	10,20680	1,076064	9,485310	0,0000
LogEKS	0,768836	0,178944	4,296518	0,0001
LogIM	-0,138347	0,173175	-0,798886	0,4277
R-squared	0,807476			
Adjusted R-Squared	0,800721			
F-statistic	119,5336			
Prob, (F-statistic)	0,000000			

Setelah dilakukan transformasi log, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3, distribusi residual menjadi normal. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi dengan data yang telah ditransformasi lebih robust, karena mampu menghasilkan estimasi yang lebih stabil. Transformasi logaritma tidak hanya memperbaiki distribusi residual, tetapi juga membantu mereduksi dampak outlier dan varians yang tidak konstan, sehingga meningkatkan ketangguhan model terhadap gangguan statistik.

Uji Statistik-t (Uji Parsial)

Berdasarkan hasil uji statistik-t pada Tabel 3, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel ekspor memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0001, yang lebih kecil dari taraf signifikan 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ekspor secara parsial berpengaruh signifikan terhadap PDB.
2. Variabel impor memiliki nilai probabilitas sebesar 0,4277, yang lebih besar dari taraf signifikan 0,05. Dapat diartikan bahwa impor secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB.

Uji Koefisien Determinasi dan Simultan

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan hasil dari nilai R-Squared sebesar 0,807476 yang artinya variabel ekspor dan impor dapat menjelaskan 80,74% pengaruh variabel PDB di enam negara anggota Kemitraan Ekonomi Komprehensif Regional. Sementara itu, sisanya sebesar 19,26% dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Selain itu nilai probabilitas uji statistik-F menunjukkan hasil sebesar 0,000000 lebih kecil dari taraf signifikan 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pada penelitian ini secara simultan variabel ekspor dan impor berpengaruh secara simultan terhadap PDB di enam negara anggota Kemitraan Ekonomi Komprehensif Regional.

4.2 Pembahasan

Pengaruh Ekspor Terhadap Produk Domestik Bruto

Berdasarkan hasil pengujian dengan metode regresi data panel, secara parsial ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB di enam negara anggota Kemitraan Ekonomi Komprehensif Regional (RCEP) selama periode 2013-2022. Hubungan positif ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan ekspor akan diikuti oleh peningkatan PDB, yang berarti ekspor bergerak searah dengan PDB. Selain berpengaruh positif, ekspor juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PDB, yang mencerminkan bahwa peningkatan ekspor memberikan dampak langsung terhadap PDB.

Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, selama masa pemulihan pasca krisis keuangan global 2008 dan pasca pandemi COVID-19, terjadi peningkatan permintaan global terhadap produk ekspor unggulan, seperti bahan bakar mineral, minyak mineral dan produk hasil distilasinya, zat bitumen, serta lilin mineral dari Indonesia, mesin dan peralatan listrik serta bagiannya dari Malaysia, Thailand, Filipina, Singapura dan Vietnam. Permintaan global ini mendorong negara-negara tersebut untuk secara bertahap mengurangi ketergantungan pada ekspor komoditas mentah dan mulai mengembangkan produk dengan nilai tambah yang lebih tinggi. Perubahan struktur ekspor ini berkontribusi terhadap peningkatan nilai ekspor.

Kedua, peningkatan kualitas infrastruktur pendukung ekspor dilakukan melalui upaya peningkatan efisiensi pelabuhan, sistem logistik, serta pelayanan kepabeanan guna mempercepat proses ekspor. Efisiensi ini berperan dalam mengurangi biaya transaksi, mempercepat waktu pengiriman, dan meningkatkan daya saing produk di pasar internasional. Infrastruktur yang memadai juga berkontribusi dalam memperluas partisipasi pelaku usaha kecil dan menengah (UKM) untuk terlibat dalam aktivitas ekspor. Ketiga, pengembangan sektor industri strategis dan hilirisasi komoditas, yang tidak hanya meningkatkan volume ekspor, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja, penciptaan lapangan kerja, dan pendalaman struktur ekonomi dalam negeri. Melalui hilirisasi, negara-negara anggota RCEP dapat mengurangi ketergantungan pada ekspor bahan mentah dan meningkatkan nilai tambah produk, sehingga memperkuat ketahanan ekonomi terhadap fluktuasi harga global maupun guncangan eksternal lainnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya, penelitian oleh Prasetyo et al., (2024) melalui regresi data panel dengan pendekatan Pooled Least Square (PLS), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM), menemukan bahwa ekspor berpengaruh positif dan signifikan pada ekspor terhadap PDB di 8 negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Vietnam, Brunei Darussalam, Myanmar) selama periode 2018-2022. Hasil serupa juga disampaikan oleh Velaj et al., (2022) menggunakan regresi linier berganda, yang menyatakan bahwa ekspor barang dan jasa memiliki dampak positif dan signifikan terhadap PDB di Albania pada periode 2000-2020. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah et al., (2023) yang menggunakan regresi data panel dengan estimasi Fixed Effect juga menemukan bahwa ekspor barang dan jasa berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB di enam negara ASEAN, yaitu Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina dan Vietnam, selama periode 2014-2021.

Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alhazimi (2020) yang menggunakan regresi data panel dengan estimasi Fixed Effect (*weighting cross-sections seemingly unrelated regression*), dimana ekspor justru menunjukkan hubungan negatif dan signifikan terhadap PDB di negara ASEAN (Indonesia, Filipina, Laos, Myanmar, dan Vietnam) periode 2000-2017. Sementara itu, penelitian oleh Ahmad et al., (2017) melalui pendekatan *time series* menunjukkan bahwa ekspor berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap PDB di Pakistan periode 1972-2014. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun mayoritas penelitian mendukung adanya pengaruh positif ekspor terhadap PDB, hasilnya tetap bervariasi tergantung pada periode penelitian, konteks negara, dan metode analisis yang digunakan.

Pengaruh Impor Terhadap Produk Domestik Bruto

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan metode regresi data panel, secara parsial impor berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PDB di enam negara anggota Kemitraan Ekonomi Komprehensif Regional (RCEP) selama periode 2013-2022. Hubungan negatif ini menandakan bahwa setiap kenaikan impor akan diikuti dengan penurunan PDB, yang berarti impor bergerak tidak searah dengan PDB. Selain

berpengaruh negatif, impor juga memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap PDB, yang menandakan bahwa impor dimungkinkan belum cukup kuat dalam mendorong peningkatan PDB.

Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, terdapat ketergantungan pada impor produk migas olahan yang bernilai lebih tinggi dibandingkan ekspor bahan mentahnya. Ketergantungan ini juga meluas pada impor bahan baku dan barang konsumsi, yang tidak memberikan kontribusi langsung terhadap peningkatan kapasitas produksi atau efisiensi. Sebaliknya, kondisi ini justru berpotensi menghambat pertumbuhan industri dalam negeri karena nilai tambah dari aktivitas ekonomi lebih banyak dinikmati oleh negara pengekspor. Kedua, keterbatasan infrastruktur dan rendahnya efisiensi logistik di beberapa negara anggota RCEP menyebabkan meningkatnya biaya pengadaan dan distribusi barang impor, sehingga mengurangi efektivitas impor dalam mendorong aktivitas produksi dalam negeri. Kelemahan ini dapat menghambat proses transformasi teknologi dan efisiensi yang diharapkan dari impor barang modal atau teknologi.

Di sisi lain, kemampuan absorptif di beberapa negara tersebut dalam menyerap dan mengadaptasi teknologi dari luar masih terbatas. Tanpa kesiapan sumber daya manusia dan sistem produksi yang memadai, impor teknologi dimungkinkan tidak dapat menghasilkan inovasi atau peningkatan produktivitas. Ketiga, struktur ekspor yang masih ketergantungan pada komoditas mentah dengan nilai tambah rendah membuat negara-negara anggota RCEP rentan terhadap fluktuasi harga global. Ketika harga komoditas menurun, pendapatan dari ekspor juga dapat menurun, sementara ketergantungan pada impor tetap tinggi. Situasi ini semakin diperburuk oleh kebijakan perdagangan dan industri yang belum sepenuhnya terarah, sehingga belum terdapat strategi yang jelas untuk memfokuskan impor pada sektor-sektor produktif dan mendorong pembangunan industri bernilai tambah tinggi di dalam negeri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anwar et al., (2024) yang menggunakan regresi data panel dan menunjukkan bahwa impor berdampak negatif dan tidak signifikan terhadap PDB di 8 negara ASEAN selama periode 2000-2022. Demikian pula penelitian oleh Nguyen (2020) melalui metode *Ordinary least-square* yang menyatakan bahwa impor memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PDB di Vietnam selama periode 2000-2018. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya, Ahmed et al., (2014) menggunakan data *time series* dengan pendekatan kausalitas, menemukan bahwa impor barang dan jasa berdampak positif dan signifikan terhadap PDB di Pakistan periode 1990-2012.

Penelitian oleh Pico (2020) melalui regresi data panel juga menunjukkan bahwa impor berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB di 10 negara ASEAN selama periode 2013-2017. Kemudian, penelitian oleh Afolabi et al., (2017) yang menggunakan data *time series* dengan estimasi statistik deskriptif, *Unit Root Tests* dan *Ordinary Least Square*, dan hasilnya menunjukkan hasil bahwa impor berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap PDB di Nigeria periode 1981-2014. Dengan demikian, meskipun terdapat variasi dari hasil penelitian, arah dan

signifikansinya sangat bergantung pada konteks negara, periode waktu, serta metode penelitian yang digunakan.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil regresi data panel dan pembahasan penelitian mengenai pengaruh ekspor dan impor terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) pada enam negara anggota *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP), dapat disimpulkan bahwa ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan ekspor berkaitan dengan peningkatan output ekonomi, yang relevan dengan menguatnya permintaan global pascakrisis keuangan 2008 dan pemulihan pascapandemi COVID-19, pergeseran struktur ekspor menuju produk bernilai tambah, serta dukungan kebijakan melalui penguatan infrastruktur ekspor, pengembangan industri strategis, dan hilirisasi komoditas. Sebaliknya, impor menunjukkan pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap PDB, yang berarti secara statistik belum terdapat bukti kuat bahwa impor menurunkan PDB dalam sampel dan periode penelitian. Arah negatif tersebut dapat mencerminkan struktur impor yang lebih didominasi barang konsumsi dan migas olahan, keterbatasan infrastruktur serta kapasitas teknologi domestik, ketergantungan pada ekspor komoditas mentah, dan kebijakan perdagangan yang belum sepenuhnya diarahkan untuk memperkuat kapasitas produksi.

Implikasi kebijakan yang dapat ditarik adalah perlunya penguatan strategi peningkatan nilai tambah ekspor melalui hilirisasi dan pengembangan industri berbasis teknologi untuk memperkuat daya saing. Di sisi lain, penting untuk mendorong substitusi impor yang selektif dengan mengidentifikasi sektor potensial agar ketergantungan pada impor bahan baku tertentu, barang konsumsi, dan migas olahan dapat dikurangi tanpa mengganggu kebutuhan input produksi. Selain itu, negara anggota perlu mengoptimalkan pemanfaatan perjanjian RCEP untuk memperluas akses pasar, memperkuat integrasi rantai pasok regional, dan mendorong peningkatan kapasitas produksi domestik secara berkelanjutan.

Referensi

- Adepoju, A. A., Ogundunmade, T. P., & Adebayo, K. B. (2017). Regression methods in the presence of heteroscedasticity and outliers. *Academia Journal of Scientific Research* 5(2): 776-783. <https://doi.org/10.15413/ajr.2018.0128>
- Affandi, A., & Gunawan, E. (2018). Pengaruh Ekspor, Impor Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pdb Indonesia Tahun 1969-2016. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam (Darussalam Journal of Economic Perspec, 4(2))*, 249–264.
- Afolabi, B., Danladi, J. D., & Azeez, M. I. (2017). International trade and economic growth in Nigeria. *Global Journal of Human-Social Science: Economics, 17(5)*, 28-39.
- Ahmad, D., Afzal, M., & Khan, U. G. (2017). Impact of exports on economic growth empirical evidence of Pakistan. *International Journal of Applied Economic Studies, 5(2)*, 1-9.
- Ahmed, M., Hunjra, A. I., Iqbal, M. K. & Khalil, J.. (2014). Impact of Foreign Direct Investment, Imports, Exports of Goods and Services on Economic Growth of

- Pakistan. *Bulletin of Business and Economics*, 3(3), 155–165.
- Alhazimi, R. (2020). The Effect of Foreign Debt, Foreign Direct Investment, Exports, and Imports on Economic Growth in ASEAN-5 Countries in 2000-2017 (Before and After The Great Recession of 2008). *Journal of Applied Economics in Developing Countries*, 5(1), 41-47. <https://doi.org/10.20961/jaedc.v5i1.53444>
- Ali, A. A., Sheikh Ali, A. Y., & Dalmar, M. S. (2018). The Impact of Imports and Exports Performance on the Economic Growth of Somalia. *Canadian Center of Science and Education*, 10(1), 110-119. <https://doi.org/10.5539/ijef.v10n1p110>
- Ali, A., Fatima, N., Ali, B. J. A. R., & Husain, F. (2023). Imports, Exports and Growth of Gross Domestic Product (GDP)-A Relational Variability Analysis. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 18(6), 1681–1690. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.180604>
- Anwar, A., Mifrahi, M. N., & Kusairee, M. A. B. Z. A. (2024). International trade and economic growth in ASEAN. *Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan*, 109–115. <https://doi.org/10.20885/JKEK.vol3.iss1.art14>
- Asian Development Bank. (2022). The Regional Comprehensive Economic Partnership Agreement: A New Paradigm in Asian Regional Cooperation?. Asian Development Bank Institute. <http://dx.doi.org/10.22617/TCS220172-2>
- Bakari, S., & Mabrouki, M. (2017). Impact of exports and imports on economic growth: New evidence from Panama. *Journal of Smart Economic Growth*, 2(1), 67–79.
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2021). Analisis Data Panel dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis (Dilengkapi dengan Penggunaan Eviews). *PT Rajagrafindo Persada*.
- Blanchard, O., & Johnson, D. R. (2022). *Macroeconomics (8th ed.)*. Pearson Education.
- Estrades, C., Maliszewska, M., Osorio-Rodarte, I., & e Pereira, M. S. (2023). Estimating the economic impacts of the regional comprehensive economic partnership. *Asia and the Global Economy*, 3(2). 1-19. <https://doi.org/10.1016/j.aglobe.2023.100060>
- Haryati, S. N., & Hidayat, P. (2014). Analisis kausalitas antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi di ASEAN plus three. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 2(6),336-352.
- Haseeb, M., Hartani, N. H., Abu Bakar, N., Azam, M., & Hassan, S. (2014). Exports, foreign direct investment and economic growth: Empirical evidence from Malaysia (1971-2013). *American Journal of Applied Sciences*, 11(6), 1010–1015. <http://dx.doi.org/10.3844/ajassp.2014.1010.1015>
- Istiqomah, R., & Faridatussalam, S. R. (2023). Analysis of the Effect of Labor Force, Exchange Rate, Foreign Direct Investment, and Export of Goods and Services on Gross Domestic Product in 6 ASEAN Countries. *Proceeding ISETH (International Summit on Science, Technology, and Humanity)*, 1178–1188. <https://doi.org/10.23917/iseth.4119>
- Krugman, P. R., Obstfeld, M., & Melitz, M. J. (2018). *International Economics: Theory and Policy (11th ed.)*. Pearson Education.
- Kurniawan, R. (2015). Determining the Effect of Foreign Direct Investment (FDI), Export, and External Debt on Gross Domestic Product in Selected ASEAN Country Periodic 2000-2014. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 4(2). 1-15.

- Kusuma, H., Sheilla, F. P., & Malik, N. (2020). Analisis pengaruh ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi (Studi perbandingan Indonesia dan Thailand). *Jurnal Optimum*, 10(2), 140–152.
- Mankiw, N. G. (2021). *Principles of economics*. Cengage Learning.
- Milliardo, L. (2017). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Produk Domestik Bruto Negara-Negara Asean Periode 2005-2014. *Ekonomi Dan Bisnis: Berkala Publikasi Gagasan Konseptual, Hasil Penelitian, Kajian, Dan Terapan Teori*, 22(1), 23–29. <https://doi.org/10.24123/jeb.v22i1.1643>
- Mohsen, A. S. (2015). Effects of exports and imports on the economic growth of Syria. *Euro-Asian Journal of Economics and Finance*, 3(4), 253–261.
- Mpojota, A. (2024). The Impact of Exports and Imports on Gross Domestic Product (GDP) Dynamics. *Rural Planning Journal*, 26(2), 151–164.
- Nguyen, H. H. (2020). Impact of foreign direct investment and international trade on economic growth: Empirical study in Vietnam. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(3), 323–331. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no3.323>
- Noor, S. I. M. (2018). Impact of Export, Import and Growth: Evidence Using Econometric Analysis in Malaysia. *International Journal of Accounting, Finance, and Business*, 3(16), 12–19.
- Ocampo, L. V. G., Gumban, R. B., & Dc, J. A. T. D. P. (2021). Impact of Export and Import on 40 years Economic Growth in the Philippines. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education*, 12(3), 5607–5613.
- Park, C.-Y., Petri, P. A., & Plummer, M. G. (2021). The economics of conflict and cooperation in the Asia-pacific: RCEP, CPTPP and the US-China trade war. *East Asian Economic Review*, 25(3), 233–272. <https://doi.org/10.11644/KIEP.EAER.2021.25.3.397>
- Pico, N. (2020). Analisis Pengaruh Ekspor dan Impor terhadap Pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN tahun 2013-2017. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 4(3), 500–507. <https://doi.org/10.22219/jie.v4i3.12760>
- Prasetyo, R. D., & Utomo, Y. P. (2024). ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUK DOMESTIK BRUTO DI-8 NEGARA ASEAN PADA TAHUN 2018-2022. *Jurnal Menara Ekonomi: Penelitian Dan Kajian Ilmiah Bidang Ekonomi*, 10(1). <https://doi.org/10.31869/me.v10i1.5717>
- Raghutla, C., & Chittedi, K. R. (2020). Is there an export-or import-led growth in emerging countries? A case of BRICS countries. *Journal of Public Affairs*, 20(3). <https://doi.org/10.1002/pa.2074>
- Rodrik, D. (2016). Premature deindustrialization. *Journal of Economic Growth*, 21, 1–33. <https://doi.org/10.1007/s10887-015-9122-3>
- Salvatore, D. (2014). *Ekonomi Internasional* (9th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Sheilla, F. P., & Malik, N. (2020). Analisis Pengaruh Ekspor dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia dan Thailand. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 4(3), 455–470. <https://doi.org/10.22219/jie.v4i3.12697>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic Development*. London: Pearson Education.

- Tomayahu, N. A., Kumaat, R. J., & Mandej, D. (2021). Analisis Pengaruh Nilai Tukar, PDB Tiongkok, dan Foreign Direct Investment (FDI) terhadap Neraca Perdagangan Di Indonesia (2000-2019). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 9(1). <https://doi.org/10.35794/emba.v9i1.32987>
- Triyawan, A., & Afifah, A. N. (2023). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Ekspor dan Impor terhadap GDP di Negara Belgia. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 19–23. <https://doi.org/10.33087/JIUBJ.V23I1.2514>
- Ulya, Z. (2022). The Influence of Export, Import and Population Values on The Gross Domestic Product of ASEAN Countries Period 2000-2009. *El-Jizya: Jurnal Ekonomi Islam*, 10(2), 217–232. <https://doi.org/10.24090/ej.v10i2.7060>
- Velaj, E., & Bezhani, E. (2022). The Impact of Import and Export to GDP Growth–The Case of Albania. *Review of Economics and Finance*, 20, 791–796. <https://doi.org/10.55365/1923.x2022.20.89>
- World Integrated Trade Solution. (2025). Exports of Goods and Services by Country, in Constant 2010 US\$ 1988-2022. <https://wits.worldbank.org/CountryProfile/en/country/by-country/startyear/LTST/endyear/LTST/indicator/NE-EXP-GNFS-KD>
- World Integrated Trade Solution. (2025). Gross Domestic Product by Country, in Constant 2010 US\$ 2010,2022. <https://wits.worldbank.org/CountryProfile/en/Country/BY-COUNTRY/StartYear/2010/EndYear/2022/Indicator/NY-GDP-MKTP-KD>
- World Integrated Trade Solution. (2025). Imports of Goods and Services by Country, in Constant 2010 US\$ 1988-2022. <https://wits.worldbank.org/CountryProfile/en/Country/BY-COUNTRY/StartYear/1988/EndYear/2022/Indicator/NE-IMP-GNFS-KD>